

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku, bahasa, ras, dan agama yang sudah ada sebelum negara ini merdeka. Keanekaragaman tersebut sudah berlangsung berabad-abad, jauh sebelum negara Indonesia terbentuk. Undang-undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya dan kepercayaannya itu” atas dasar undang-undang ini, semua warga, dengan beragam identitas agama, kultur, suku, jenis kelamin, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara.¹

Kehidupan berbangsa dan bernegara berkaitan dengan relasi masyarakat. Keterlibatan tersebut tertuang dalam bentuk relasi tatanan kehidupan yang termanifestasi dalam bentuk aturan dan hukum yang berlaku ataupun pemahaman keagamaan yang dianut komunitas masyarakat tersebut, sehingga membangun paradigma inklusif yang saling mengikat satu sama lain. Bentuk keteraturan tersebut pada akhirnya akan melahirkan persamaan visi dan pandangan bersama untuk saling menjaga suasana perdamaian, tanpa saling mendiskreditkan agama atau aliran keagamaan tertentu yang paling benar, meski tafsir mengenai Tuhan itu seluruhnya merupakan bagian dari kemampuan manusia itu sendiri.²

¹ Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), 1.

² Moeslim Abdurrahman, *Islam Yang Memihak*, (Yogyakarta: LKiS Pustaka Pesantren, 2005), 104.

Sementara perdamaian yang teratur dalam kehidupan antar umat beragama, harus diikuti oleh perdamaian dan keteraturan dalam kehidupan intra beragama. Sebab, ragam persoalan yang bermuara pada konflik atas nama agama, biasanya tidak hanya melibatkan antar umat beragama, melainkan juga melanda intra umat beragama, yang ditandai dengan diskriminasi terhadap perbedaan *mazhab* (aliran) keagamaan tertentu yang tidak sama dengan mayoritas *mazhab* agama tersebut, sehingga pada akhirnya menjadi bara konflik yang bisa meledak kapanpun dan dimanapun, bahkan pada tahap yang lebih ekstrim menjadi warisan konflik pada generasi yang berikutnya.³

Kerukunan menjadi agenda besar yang harus dipertahankan dan diperjuangkan di Indonesia. Dipertahankan karena kondisi rukun yang telah ada merupakan anugerah luar biasa. Diperjuangkan karena kerukunan adalah idealitas kehidupan yang harus diwujudkan. Ketidakrukunan membawa banyak kerugian bagi semua pihak. Fakta menunjukkan bahwa konflik dan kekerasan begitu mudahnya tersulut. Faktor kecil dan remeh bisa dengan cepat melebar menjadi kerusuhan. Penanganan persoalan yang kurang tepat menjadikan konflik berkembang menjadi begitu rumit dan berkepanjangan.⁴

Masyarakat Jawa Tengah khususnya di Kabupaten Temanggung, merupakan salah satu masyarakat yang terbentuk dari sebuah masyarakat yang multikultural khususnya di dalam hal kepercayaan. Selama ini mereka

³ Makrus, "Peran Forum Pemuda Kerukunan Umat Beragama Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Memperkuat Paradigma Inklusif Kaum Muda", *Wahana Akademika*, Vol. 4 No. 1, (April 2017), 94.

⁴ Abdul Jamil Wahab, *Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, (Jakarta: Quanta, 2015), 204.

hidup berdampingan dengan rukun satu sama lain sebelum terjadinya kerusuhan di Temanggung pada tanggal 8 Februari 2011.⁵

Membangun kerukunan merupakan kerja abadi. Selama manusia hidup, perbedaan akan selalu ada. Potensi konflik juga selalu terbuka lebar. Hal produktif yang penting untuk dilakukan adalah melakukan usaha dalam bentuk apapun agar keragaman itu bisa menjadi orkestra kehidupan yang harmonis. Jika tidak ada usaha secara serius, kehidupan tidak lagi diwarnai dengan keindahan sebagaimana orkestra.⁶

Salah satu cara untuk membangun kerukunan dalam sebuah masyarakat yang multikultural terlebih dalam hal kepercayaan adalah dengan menerapkan nilai-nilai toleransi. Toleransi adalah kemampuan memahami dan menerima adanya perbedaan. Kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain ada perbedaannya, demikian pula agama satu dengan agama yang lain.

Dalam rangka pembinaan dan pemeliharaan kerukunan hidup umat beragama, sejak beberapa tahun yang lalu Departemen Agama mengembangkan pendekatan tiga kerukunan (Trilogi Kerukunan) yaitu: Kerukunan Intern Umat Beragama, Kerukunan Antar Umat Beragama, dan Kerukunan Antar Umat Beragama dengan Pemerintah.⁷

Masing-masing agama mempunyai seperangkat ajarannya, dan itu berbeda antara satu dengan yang lainnya, meskipun bisa ada juga terdapat

⁵ Yohanes Kristianto Nugrogo, "Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Temanggung Pasca Kerusuhan", (Skripsi di UNY, 2012), 1.

⁶ Abdul Jamil Wahab, *Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, (Jakarta: Quanta, 2015), 204.

⁷ Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)", *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, (April 2017), 27.

semacam hubungan kekerabatan antara satu agama dengan agama yang lain. Hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk agama dan budayanya, perlu dilatih adalah kemampuan untuk memahami secara benar dan menerima perbedaan tanpa nafsu untuk mencari kemenangan terhadap yang berbeda. Dialog dan saling menghargai atau toleransi merupakan salah satu kunci dalam upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis.⁸

Usaha-usaha membangun toleransi dan kesadaran terhadap kemajemukan sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan. Dialog, diskusi pertemuan, dan kerja sama di antara para tokoh agama menjadi kegiatan yang semakin populer. Kegiatan tersebut sedikit banyak telah member kontribusi signifikan terhadap tumbuhnya kesadaran toleransi. Selain itu, dengan kegiatan-kegiatan para tokoh agama, ruang-ruang perbedaan, prasangka, dan berbagai persepsi negatif terhadap mereka yang berbeda dapat diminimalisir.⁹

Namun juga harus dicermati secara kritis bahwasanya dampak dari pertemuan para tokoh lintas agama tampak kurang tersosialisasi secara optimal di kalangan umat. Jika para tokoh agama memiliki kesadaran toleransi, umatnya belum tentu memiliki pemahaman dan kesadaran yang sama. Perbedaan pendidikan, pola pikir, latar belakang budaya, dan keragaman lainnya menjadikan umat beragama memiliki perspsi dan pemahaman yang berbeda terhadap toleransi.¹⁰

⁸ Muhamad Burhanuddin, "Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)", (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2016), 2.

⁹ Abdul Jamil Wahab, *Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan*, (Jakarta: Quanta, 2015), 204.

¹⁰ *Ibid*, 204.

Dalam kehidupan sosial dengan masyarakat yang multikultural seperti itu, diperlukan pemikiran yang serius untuk membangun toleransi antar umat beragama. Tiap individu perlu pemahaman nilai dan konsep toleransi yang harus diaplikasikan, baik dari aturan negara ataupun agama yang dianut. Masyarakat muslim misalnya, mereka perlu mengetahui, memahami, kemudian mengamalkan konsep-konsep toleransi yang termuat dalam al-Qur'an, agar terwujud sebuah kerukunan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Faktor lain dalam mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat adalah budaya yang tercipta dari tradisi-tradisi di masyarakat yang menjunjung tinggi nilai persudaraan antar umat beragama. Kebudayaan yang dianut bisa mengandung ajaran-ajaran nenek moyang, ataupun kebudayaan yang mengandung aspek-aspek keagamaan. Dengan tradisi-tradisi yang terus dilestarikan ini, akan terwujud sebuah kerukunan dalam kehidupan beragama.

Bisa diambil contoh di Desa Gesing Kandangan Temanggung yang terbentuk dari masyarakat muslim dan non-muslim. Kerukunan di Desa tersebut dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dengan tidak memandang latar belakang kepercayaan. Pak Hisyam Ar-Rasyid selaku tokoh masyarakat di desa tersebut mengatakan, bahwa dalam menciptakan kerukunan, masyarakat muslim sangat menghormati perbedaan tanpa memandang golongan dan kepercayaan serta menghargai prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan realitas yang ada. Sesuai yang ditegaskan dalam al-Qur'an, bahwa manusia

diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal. Tegasnya.¹¹

Dari pengakuan di atas, penulis menginginkan adanya penelitian secara mendalam terhadap terwujudnya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Gesing Kandangan Temanggung. Tentang adanya bentuk toleransi yang dilakukan oleh masyarakat muslim desa tersebut yang menjunjung tinggi akan adanya toleransi antar umat beragama dengan menggunakan pendekatan living al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan dalam bentuk deskriptif diatas, maka dapat kita ambil sebuah rumusan masalah yang menarik sebagai berikut:

1. Apakah bentuk toleransi masyarakat Desa Gesing Kandangan Temanggung terhadap pemeluk agama lain yang lahir dari al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk toleransi masyarakat muslim Desa Gesing Kandangan Temanggung terhadap pemeluk agama lain?

C. Tujuan Penelitian

¹¹ Hisyam Ar-Rosyid, *wawancara*, Tokoh Masyarakat Desa Gesing, Kandangan, Temanggung, 28 Februari 2019.

Dari uraian latar belakang dan adanya rumusan masalah yang telah dispesifikasikan seperti tertera di atas, maka dapat peneliti rumuskan tujuan dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Mengetahui Apakah bentuk toleransi masyarakat Desa Gesing Kandangan Temanggung terhadap pemeluk agama lain yang lahir dari al-Qur'an.
2. Menetahui Bagaimana bentuk toleransi masyarakat muslim Desa Gesing Kandangan Temanggung terhadap pemeluk agama lain.

D. Manfaat Penelitian

Bagi peneliti (mahasiswa), penelitian ini sangat bermanfaat terutama dalam meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan tugas sebagai mahasiswa. Selain itu, peneliti juga dapat mengetahui bagaimana bentuk toleransi masyarakat muslim Desa gesing Kandangan Temanggung terhadap pemeluk agama lian. Secara teoritis penelitian ini dapat menyumbangkan manfaat dalam ilmu pengetahuan, sebagai dasar atau acuan dalam ilmu kehidupan sosial bermasyarakat yang multikultural.

Penelitian ini juga bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara yang sangat beragam dan multikultural, baik dalam segi budaya, bahasa, suku, ras, agama, dan keragaman lainnya. Khususnya bagi masyarakat Kabupaten Temanggung terlebih di Desa Gesing Kandangan Temanggung yang memiliki perbedaan dalam hal kepercayaan.

Dengan penelitian ini, masyarakat Desa Gesing dapat mengetahui bentuk toleransi masyarakat muslim desa tersebut terhadap pemeluk agama lain. Selain itu sebagai jembatan antar generasi di desa tersebut untuk menjalin sebuah bentuk toleransi yang lebih kuat.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kadang juga disebut Telaah atau Kajian Pustaka (*litelature review*) memuat uraian singkat dari hasil-hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian atau penulis terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.¹²

Penelitian tentang toleransi masyarakat muslim desa Gesing Kandangan Temanggung terhadap pemeluk agama lain (kajian living al-Qur'an), pada dasarnya belum ada yang membahasnya secara khusus, hanya terdapat beberapa buku, skripsi, ataupun artikel yang menyinggungnya. Seperti skripsi dengan judul “Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang)” karya Muhamad Burhanuddin. Dalam skripsi tersebut di jelaskan bagaimana stereotip antara umat beragama Islam dan Tri Dharma dengan disertakan faktor pendukung dan penghambat toleransi di Desa Karangturi.¹³

¹² Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAI Al Anwar Sarang, 2018), 15.

¹³ Muhamad Burhanuddin, “Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Tri Dharma (Studi Kasus di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang)”, (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2016).

Penelitian lain yang sedikit menyinggung adalah skripsi yang berjudul “Penanaman dan Penerapan Toleransi Beragama di Sekolah (Studi di SMK Theresiana Semarang)” tahun 2014 karya Eka Septi Erdiana yang menegaskan bahwa toleransi beragama merupakan elemen dasar untuk menumbuhkan kembangkan bentuk saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog, dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Supaya tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai birokrat maupun mahasiswa.¹⁴

Miftah Arifin dan Zainal Abidin juga memberikan sedikit keterangan mengenai toleransi antar umat beragama di dalam sebuah artikel yang berjudul “Harmoni dalam Perbedaan: Potret Relasi Muslim dan Kristen pada Masyarakat Pedesaan”. Secara garis besar dalam artikel tersebut dibahas relasi muslim dan Kristen di Indonesia yang sering diwarnai dengan konflik. Namun, tidak menutup kemungkinan terjadinya keharmonisan dalam perbedaan seperti yang terjadi di Sumberpakem. Masyarakat di Sumberpakem hidup berdampingan, bekerja sama, tolong-menolong, dan memberikan kebebasan sepenuhnya untuk menunaikan ajaran agamanya masing-masing.¹⁵

Dalam artikel di atas, juga dibahas faktor-faktor yang membentuk harmoni muslim dan Kristen di Sumberpakem, di antaranya: *Pertama*,

¹⁴ Eka Septi Erdiana, “Penanaman dan Penerapan Toleransi Beragama di Sekolah (Studi Kasus di SMK Theresiana Semarang)”, (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2014).

¹⁵ Miftah Arifin dan Zainal Abidin, “Harmoni dalam Perbedaan: Potret Relasi Muslim dan Kristen pada Masyarakat Pedesaan”, *Fenomena*, Vol. 16 No. 1, (April 2017), 35-36.

kesadaran bahwa mereka masih satu nenek moyang. *Kedua*, intensitas interaksi melalui kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan tradisi keagamaan. *Ketiga*, peran aktif tokoh agama Sumberpakem dan sekitarnya.¹⁶

Beberapa daerah di Temanggung juga pernah diteliti terkait dengan tema hubungan antar umat beragama. Salah satunya penelitian dengan judul “Kebudayaan Lokal sebagai *Common Ground* dalam Hubungan Antaragama di Indonesia (Studi Atas Harmonisasi Kehidupan Masyarakat Tlogowungu, Kaloran, Temanggung, Jawa Tengah)”. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa kebudayaan lokal menjadi *common ground* yang mempertemukan perbedaan agama dalam masyarakat. Hubungan harmoni antar pemeluk agama yang berbeda disangga oleh seperangkat kebudayaan lokal yang mereka anut dan patuhi. Walaupun integrasi masyarakat tidak berjalan secara sempurna dan diwarnai oleh konflik, namun konflik dalam masyarakat tidak berjalan lama. Kebudayaan lokal yang mereka miliki segera menghantarkan kembali pada situasi harmoni.¹⁷

Selain penelitian di atas, penelitian dengan judul “Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung tahun 2011)” juga menyinggung tema penelitian ini. Penelitian tersebut menjelaskan konflik yang terjadi di Temanggung pada tahun 2011 muncul setelah terjadinya penistaan agama yang dilakukan oleh Antunius Richmord Bawengan yang berujung pada pembakaran mobil, gereja, serta perkantoran.

¹⁶ *Ibid.*, 36.

¹⁷ Ngatiyar dkk, *Agama dan Perdamaian: Dari Potensi Menuju Aksi*, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat & Center for Religion and Peace Studies, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, tth), 258-259.

Dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan sosial dengan motif keagamaan yang terjadi di Temanggung muncul melalui kesenjangan ekonomi di masyarakat tersebut.¹⁸

Kedua penelitian di Temanggung ini menyampaikan beberapa kejadian yang berhubungan dengan hubungan antar umat beragama. Namun, dari keduanya belum ditemukan secara khusus yang membahas toleransi masyarakat muslim di Temanggung dalam kajian living al-Qur'an. Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan antar umat beragama belum ada yang memberikan sebuah jawaban atas bagaimana bentuk toleransi masyarakat muslim terhadap pemeluk agama lain khususnya di Temanggung.

Penelitian sebelumnya terkait hubungan antar agama banyak yang memberikan penjelasan konsep-konsep toleransi baik melalui ajaran agama, budaya ataupun nilai kemanusiaan. Namun, belum memberikan pengetahuan bagaimana bentuk toleransi masyarakat muslim terhadap pemeluk agama lain. Dalam kajian ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terfokuskan pada toleransi masyarakat muslim terhadap pemeluk agama lain di Desa Gesing Kandungan Temanggung kajian living al-Qur'an. Apakah bentuk toleransi mereka sesuai dengan konsep toleransi yang dijelaskan dalam al-Qur'an atau terjadi karena nilai-nilai dan norma kemanusiaan yang sudah melekat di kehidupan sosial mereka?.

Oleh karena itu, penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan, guna mendapat wawasan baru terkait perihal tersebut dengan cara

¹⁸ Suparto, Diryo, "Konflik Identitas Sosial Masyarakat Temanggung (Kajian Kekerasan Sosial di Temanggung Tahun 2011)", *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2014, 5.

menganalisis secara komprehensif untuk mengetahui bagaimana bentuk toleransi masyarakat muslim terhadap pemeluk agama lain kajian living al-Qur'an.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan masalah yang paling pokok dalam sebuah penelitian. Dengan penelitian, peneliti dapat menemukan teori baru atau sekedar membuktikan kebenaran teori lama.¹⁹ Dalam penelitian kualitatif (grounded), posisi teori bukan untuk diuji tetapi sekedar untuk membantu memahami atau menafsirkan realitas sosial yang akan diteliti. Misalnya, mengapa masalah agama dan etnis merupakan ikatan sub-primordial yang paling sensitif dalam provokasi politik dan konflik sosial. Jika tujuan kita akan melakukan penelitian adalah untuk memahami, maka di sini jelas tidak ada verifikasi teori. Posisi teori hanya dimanfaatkan untuk membantu memahami atau menafsirkan gejala sosial yang ada.²⁰

Untuk memahami bagaimana bentuk atau perilaku toleransi masyarakat muslim Desa Gesing Kandangan Temanggung terhadap pemeluk agama lain, dibutuhkan sebuah alat atau pendekatan yang cocok dengan objek yang hendak dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi Husserl dijadikan sebagai landasan dalam fenomenologi agama. Fenomenologi agama menjadikan agama sebagai objek studi menurut apa adanya. Atau dengan kata lain, ia menjadikan

¹⁹ Anas S Machfudz, *Metode Penelitian*, (ttp.: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, tth), 12.

²⁰ *Ibid.*, 12.

fenomena keagamaan sebagai yang ditunjukkan oleh agama itu sendiri. Dalam hal ini kaum fenomenolog agama mencegah sikap memandang fenomena keagamaan itu menurut visi mereka sendiri.²¹

Tujuan fenomenologi agama adalah mengkaji dan kemudian mengerti pola atau struktur agama atau menemukan esensi agama dibalik manifestasinya yang beragam atau memahami sifat-sifat yang unik pada fenomena keagamaan serta untuk memahami peranan agama dalam sejarah dan budaya manusia.²²

Fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat muslim salah satunya merupakan pengaplikasian aturan dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Atau dapat disebut dengan living al-Qur'an. Secara sederhana living al-Qur'an dapat dipahami sebagai gejala yang nempak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respon terhadap nilai-nilai al-Qur'an. Studi living al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografi tertentu dan masa tertentu pula.²³

G. Metode Penelitian

²¹ Achmad Slamet, *Metodologi Studi Islam (Kajian Metode dalam Ilmu Keislaman)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 143.

²² *Ibid.*, 143.

²³ Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an, Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo", (Tesis di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 3.

Di dalam penelitian ilmiah, metodologi dengan metode harus dibedakan secara tegas. Metodologi merupakan pendekatan atau perspektif. Sedangkan metode adalah prosedur atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data.²⁴ Dalam penelitian living al-Qur'an ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena terhadap sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian, semisal perpsepsi, perilaku, dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa pada konteks tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁵

Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang harus dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, foto-

²⁴ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAI AL Anwar Sarang, 2018), 21.

²⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.²⁶

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Desa Gesing Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Peneliti mengambil penelitian di desa tersebut karena dalam kehidupan bermasyarakat, desa tersebut merupakan salah satu desa yang menggambarkan kerukunan dalam sebuah masyarakat yang majemuk. Selain itu, sepanjang sejarah tidak pernah muncul konflik yang terjadi dengan mengatasnamakan agama atau kepercayaan, sehingga peneliti ingin mencari informasi bagaimana hubungan antar umat beragama di desa tersebut, terutama dalam bentuk toleransi masyarakat muslimnya. Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu 1 bulan, dimulai pada tanggal 3 Februari sampai 7 Maret 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian sosial (kualitatif) antara lain kita kenal model pengumpulan data seperti; observasi partisipan; interview; oral atau *life histories* (cerita lisan atau sejarah hidup); serta dokumentasi. Semuanya

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 21-22.

harus dijelaskan sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan dan tujuan penelitian yang di rumuskan.²⁷

Tahapan dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang telah di paparkan sebelumnya, antara lain:

a. Observasi

Observasi melibatkan keikutsertaan peneliti dengan individu yang di observasi atau komunitas. Observasi merupakan pengumpulan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diteliti. Observasi ini dilaksanakan langsung oleh peneliti di Desa Gesing Kandangan Temanggung. Dengan adanya observasi ini, peneliti dapat memahami sosio-kultur secara langsung di Desa Gesing yang berkaitan dengan adanya bentuk toleransi masyarakat muslim desa tersebut terhadap pemeluk agama lain.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah sesuatu kejadian atau proses

²⁷ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAI Al Anwar Sarang, 2018), 23.

interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.²⁸

Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan masyarakat Desa Gesing Kandangan Temanggung. Wawancara tersebut guna mendapatkan data terkait bentuk toleransi masyarakat muslim desa tersebut terhadap pemeluk agama lain dan menambah hubungan antara peneliti dengan yang diteliti supaya terdapat sebuah keterbukaan dalam menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti.

Jenis wawancara yang peneliti digunakan adalah wawancara terbuka atau dapat disebut tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁹

²⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 372.

²⁹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), 39.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data selanjutnya yaitu dokumentasi, metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.³⁰ Selain pengambilan gambar, peneliti juga merekam beberapa informasi dari masyarakat setempat.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mendalami kehidupan keberagaman masyarakat Desa Gesing Kandangan Temanggung peneliti menggunakan metode fenomenologi, yaitu mengamati fenomena keagamaan yang dialami, dirasakan, dikatakan, dan dikerjakan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan adanya bentuk toleransi masyarakat muslim Desa Gesing terhadap pemeluk agama lain yang lahir dari al-Qur'an.

Peneliti memulai mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang fenomena kehidupan masyarakat muslim Desa Gesing Kandangan Temanggung yang telah dikumpulkan. Kemudian membaca data secara keseluruhan dan mengambil data yang dianggap penting. Selanjutnya peneliti mengembangkan uraian secara keseluruhan

³⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 225.

dari fenomena tersebut sehingga menemukan esensi dari fenomena tersebut. Peneliti kemudian memberikan penjelasan secara naratif mengenai esensi dari fenomena yang diteliti dan mendapatkan makna pengalaman responden mengenai fenomena tersebut.

Setelah mendapatkan sebuah pemahaman yang komprehensif tentang bentuk toleransi masyarakat muslim terhadap pemeluk agama lain. Kemudian peneliti akan mendeskripsikan secara utuh tentang toleransi masyarakat muslim terhadap pemeluk agama lain yang terlahir dari aturan-aturan agama Islam, yakni al-Qur'an.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika skripsi secara substansial terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu bagian awal, bagian inti/isi, dan bagian akhir. Setiap bagian berisi bagian-bagian yang saling berkaitan dan harus ada di dalam naskah skripsi.³¹ Pada bagian awal mencakup Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian Penelitian, Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan Skripsi, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, dan sebagainya.

Bagian tengah memuat Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, yaitu menjelaskan gambaran umum tentang pentingnya toleransi antar umat beragama, landasan-landasan agama tentang adanya hidup untuk dapat berbentuk toleran terhadap pemeluk agama lain, dan pentingnya hidup yang berasaskan toleransi agar tercipta sebuah keharmonisan dalam

³¹ Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasyful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAI AL Anwar Sarang, 2018), 29.

kehidupan bermasyarakat. Kemudian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, pada bab kedua menjelaskan landasan teori dalam penelitian ini, berisikan penjelasan mengenai pengertian toleransi antar umat beragama dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti juga menjelaskan pengertian dari living al-Qur'an.

Bab ketiga menjelaskan bagaimana gambaran umum Desa Gesing Kandangan Temanggung, berupa letak geografis dan kondisi sosial masyarakatnya, terlebih pada masyarakat muslimnya. Selain itu menjelaskan bagaimana bentuk toleransi masyarakat muslim terhadap pemeluk agama lain

Bab keempat, analisis bentuk toleransi masyarakat muslim Desa Gesing Kandangan Temanggung terhadap pemeluk agama lain yang lahir dari al-Qur'an.

Bab kelima, pada bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yaitu berupa penutup. Penulis akan memberikan kesimpulan dari bagian-bagian bab yang telah dibahas dalam skripsi ini, sekaligus menjawab dari pokok permasalahan. Selain itu, saran sebagai bagian dalam penyempurna skripsi ini yang dimungkinkan terdapat sebuah kekurangan. Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari tiga hal, yaitu daftar pustaka, daftar riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.